

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian tentang Guru Pendidikan agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru memang memiliki posisi yang sangat penting dan integral. Posisi tersebut terlihat baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adanya kedua peran tersebut membuat guru begitu dihormati, disegani dan dihargai berbagai kalangan baik sesama kolega, peserta didik, kepala sekolah, dan tak kalah ketinggalan yaitu masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>2</sup> Oleh karena, peran guru sangatlah mempengaruhi perkembangan bangsa.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dimuka bumi, sebagai

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, ( Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 149

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal.150

mahluk sosial, dan sebagai mahluk individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>3</sup>

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharianya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarka agama.<sup>4</sup>

Menurut M. Arifin, guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadianya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai – nilai Agama Islam.<sup>5</sup>

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya.<sup>6</sup>

Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “ spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlah dengan materi pengajarannya.<sup>7</sup>

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan guru agama adalah orang dewasa yang bekerja di bidang pendidikan, yang memiliki

---

<sup>3</sup> Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 93

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Beras Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 93

<sup>5</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 100

<sup>6</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004),, Hal. 128

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 5

tanggung jawab untuk mendidik secara rohani dan jasmani sehingga tertanam pada diri peserta didik mengenai nilai – nilai keagamaan yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

Allah berfirman dalam Al – Qur'an Surat Ali Imran 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Artinya: sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>8</sup>*

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai (pendidik) guru. Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkat jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.

---

<sup>8</sup> Q.S. Ali Imran: 164

- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.<sup>9</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah”, dengan kata kerja “Rabba”.<sup>10</sup> Kata rabba sendiri memiliki arti tumbuh dan berkembang. Dengan demikian secara istilah pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Sedangkan Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tujuan tersebut dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat

---

<sup>9</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi...*, hal. 128

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 25

<sup>11</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 6

beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>12</sup>

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>13</sup>

Pengertian pendidikan agama Islam diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan untuk peserta didik berupa bimbingan jasmani dan rohani agar terbentuknya kepribadian islami.

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orangtua, dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik/guru pendidikan agama Islam, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>12</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 213

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 86

<sup>14</sup> Aat Syafaat et. all., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2008), hal. 11-16

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai seorang pendidik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri, peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal adalah:

- a. Guru sebagai pendidik yaitu Guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik.
- b. Guru sebagai pengajar yaitu guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar.
- c. Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Guru sebagai pelatih yaitu agar kompetensi dasar harus tercapai dan dikuasai siswa maka membutuhkan latihan secara berulang-ulang oleh guru.
- e. Guru sebagai penasehat yaitu peranya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik identitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.
- f. Guru sebagai model dan teladan yaitu dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure guru.

- g. Guru sebagai korektor yaitu guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan dimana nilai yang buruk.
- h. Guru sebagai organisator yaitu dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran.
- i. Guru sebagai motivator yaitu guru sebagai motivator dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- j. Guru sebagai fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
- k. Guru sebagai pengelola kelas yaitu guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik., karena kelas tempat berhimpunya semua anak didik.
- l. Guru sebagai mediator yaitu guru seagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- m. Guru sebagai evaluator yaitu guru sebagai evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hal. 13-23

Kalau kita hubungkan dengan semboyan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara maka sangat cocok sekali yaitu guru harus memiliki peran sebagai *Ing ngarso sung tulodo* (guru kalau berada di depan harus memberikan contoh); dan *ing madya mangun karso* (guru jika berada di tengah harus dapat membangkitkan rasa untuk mau belajar) serta *tut wuri handayani* (guru jika berada di belakang harus dapat memberi motivasi kepada peserta didik). Hal tersebut memiliki sebuah pengertian, bahwa guru harus dapat memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.<sup>16</sup>

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat di pandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* ,,hal.152-153

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 143



## B. Kajian Tentang Kecerdasan spiritual

### 1. Pengertian kecerdasan spiritual

#### a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *Al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.<sup>18</sup> Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.<sup>19</sup> Jadi kecerdasan adalah kemampuan tertinggi pada diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan pemahaman dan kekuatan yang dimilikinya.

Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya:

Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan, sebagai;

- a. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya
- b. Kecakapan untuk untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 96

<sup>19</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 211

c. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

Suharsono menyebutkan bahwa “ kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologinya.”<sup>21</sup>

#### b. Pengertian Spiritual

Pengertian spiritual dalam konsep Zohar dan Marshall bukan dan tidak ada kaitanya dengan spiritual dalam konsep agama.<sup>22</sup>

Menurut Agustian, spiritual berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhanya.<sup>23</sup>

Spiritual dalam pengertian luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terhadap kepercayaan yang mengandung kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.<sup>24</sup>

Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Dengan kata lain spiritualitas

---

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 96

<sup>21</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), hal. 43

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 98

<sup>23</sup> Wahyudi Siswanto. et. all., *Membentuk...*, hal.11

<sup>24</sup> Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.131

memberikan jawaban apa dan siapa orang itu (keberadaan dan kesadaran).<sup>25</sup>

### c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual (IS) berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniyah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita., terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada diatas ego. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai – nilai baru.<sup>26</sup>

Suharsono (2002) mengemukakan sebutan untuk “IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori factual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa potensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai hamba (*'abid*) dan sekaligus wakil Allah (*Khalifah*) di bumi.”<sup>27</sup>

Kecerdasan spiritual (IS) merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi dan nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan dan keputusan yang kita buat. Manusia menggunakan intelegensi spiritual untuk mentransformasikan diri mereka dan orang lain,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 132

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 98

<sup>27</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal.168

menyembuhkan luka dalam hubungan, bertahan dalam kedukaan, dan bergerak dari kebiasaan masa lalu. Intelegensi spiritual merupakan pemikiran tentang diri seseorang dan ekspresi dari realitas yang lebih tinggi. Dengan intelegensi spiritual manusia menyadari sumber daya yang tersedia bagi mereka.<sup>28</sup>

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang – orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.<sup>29</sup>

Zohar dan Marshall, mengemukakan beberapa indicator dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:

- a) Kemampuan untuk menjadi fleksibel
- b) Derajat kesadarn diri yang tinggi
- c) Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan seorangan

---

<sup>28</sup> Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 137

<sup>29</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 168

- d) Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit
- e) Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai
- f) Enggan melakukan yang merugikan
- g) Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)
- h) Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar
- i) Mandiri, menentang tradisi<sup>30</sup>

Menurut Indragiri A. dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Optimal” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta
- b) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama
- d) Anak senang melakukan perbuatan baik
- e) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- f) Anak mau mengunjungi teman, saudara maupun tetangga yang sakit.

---

<sup>30</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 98

- g) Anak mau berziarah kemakam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal tersebut.
- h) Anak bersifat jujur
- i) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- j) Anak mudah memaafkan orang lain
- k) Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- l) Anak pandai bersabar dan bersyukur, hatinya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- m) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
- n) Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus<sup>31</sup>
- o) Anak memiliki sifat Iklas
- p) Anak dapat dipercaya

## 2. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Selama mengurangi kehidupan yang fana di dunia, setiap orangtua berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifat-sifat (karakter) yang baik, seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orangtua. Dengan pernyataan lain, ciri-ciri anak ideal yang diinginkan orangtua di era *cyber* ini memiliki IQ (*Intelligence Quotient*, kecerdasan kognisi), IE (*Intelligence*

---

<sup>31</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90

*Emotional*, kecerdasan emosional), dan IS ( *Intellegence Spiritual*, kecerdasan spiritual) yang tinggi.<sup>32</sup>

Kecerdasan spiritual sangat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar dari kecerdasan lainnya. Menemukan makna hidup dan kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lainya serta makhluk lain, yang bisa dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, dan IS yang dimiliki.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

a) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupanya.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilatihkan orang tua kepada anak-anaknya.

- 1) Membiasakan diri bersikap positif
- 2) Memberikan sesuatu yang terbaik
- 3) Menggali hikmah disetiap kejadian

---

<sup>32</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 169

b) Mengembangkan lima latihan penting

Tony Buzan, seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik.

c) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Adapun contoh ibadah yang bisa dilakukan melibatkan anak-anak dalam melakukan sholat, membiasakan berpuasa sejak dini kepada anak-anak. Dari aktivitas tersebut, tingkat kesabaran anak dapat teruji. Pada saat berpuasa, anak juga berlatih untuk menahan emosi.

d) Melejitkan Kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur



Dalam rangka melatih sifat sabar pada anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya, bukan demikian maksudnya. Akan tetapi, bagaimana orang tua tetap memenuhi permintaan sang anak, namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. hal ini bisa dimulai dari hal-hal yang kecil.

Selain sabar, sifat yang harus kita latihkan kepada anak-anak kita adalah sifat bisa bersyukur. Meskipun bersyukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi orang tua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat bisa mengucapkan terima kasih kepada sesama manusia. Jadi mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah seklaigus, yakni bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada sesama manusia.<sup>33</sup>

## **C. Kajian Tentang Nilai-Nilai Keagamaan**

### **1 Pengertian Nilai – nilai Keagamaan**

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia adalah “sifat – sifat / hal – hal yang penting / berguna bagi kemanusiaan”.<sup>34</sup> Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 49-98

<sup>34</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 263

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hal. 202

Definisi lain, seperti disampaikan Noor Syam, bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai, dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.<sup>36</sup>

Pengertian Nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar, tetapi adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, nilai adalah standar tingkah laku yang mengikat manusia yang sepatutnya dijalankan dan diperhatikan.

Selanjutnya, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni : nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya; nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang

---

<sup>36</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 124

<sup>37</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 60

didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>38</sup>

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).<sup>39</sup>

Keagamaan atau religiulitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berIslam. Di samping tauhid atau akhidah, dalam Islam juga ada syar'ah dan akhlak.<sup>40</sup>

Dengan demikian nilai keagamaan adalah standar tingkah laku yang mengikat manusia untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan agamanya. Nilai keagamaan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang

---

<sup>38</sup> Asmaun Sahlan, *Muwujudkan Budaya ...*, hal. 66

<sup>39</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salim, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan...*, hal. 202

<sup>40</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hal. 125

terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Illahi untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

## 2 Sumber Nilai

Sumber nilai terbagi menjadi dua, yaitu : nilai Illahi meliputi Al-Qur'an dan Sunnah, dan Nilai Insani meliputi ra'yu (pikiran) , adat istiadat dan kenyataan alam.

Bagi umat Islam, sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan sunah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن  
سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.(QS. Al-An'am: 153)<sup>41</sup>*

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu nilai Illahiyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah* dimana inti dari ketuhanan adalah

---

<sup>41</sup> Q.S. Al – An'am : 153

keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjaid inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>42</sup>

Seperti yang ditulis dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝١٢

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 94

*Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)<sup>43</sup>*

Selain nilai-nilai diatas, nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik antara lain:

a) Nilai sidiq (jujur)

Orang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan.<sup>44</sup>

b) Nilai Amanah ( Dapat dipercaya)

c) Nilai Ikhlas

### 3 Macam – Macam Nilai Keagamaan

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

a) Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya

---

<sup>43</sup> Q.S. Luqman: 12

<sup>44</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, panduan perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 41

oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.<sup>45</sup>

b) Nilai Syari'ah

Secara redaksional pengertian syariah adalah *"the part of the water place"* yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya.

Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut

---

<sup>45</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

*muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

#### 1) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tatacara, dan perincian-perinciannya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- a) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam.

#### 2) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata: *معاملة عامل يعامل* yang artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas muamalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.



Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.<sup>46</sup>

Ruang lingkup muamalah yang bersifat *adabiyah* meliputi ijab qobul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan yang bersifat *madiyah* meliputi masalah jual beli, gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan hutang, sewa menyewa dan sebagainya yang berhubungan dengan perekonomian.<sup>47</sup>

c) Nilai Akhlaq

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>48</sup>

Akhlaq dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul Madzmumah*). Akhlak

---

<sup>46</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2005), hal. 1-3

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>48</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 151

terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, *su'udzon*, malas, berbohong, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu (rendah hati) kepada Allah.
- 2) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.
- 3) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.<sup>49</sup>

#### **4 Penanaman Nilai Sidiq, Amanah dan Ikhlas**

##### a) Nilai Sidiq

##### 1) Pengertian Sidiq

*Shidq* atau sidiq, berasal dari kata *shadaqa* yang artinya benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta,

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 153

sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Selain makna jujur, *sidiq* juga terkadang dimaknai kesetiaan, seperti setia dengan janji dan setia dengan komitmen.<sup>50</sup>

Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Kedudukannya disejajarkan para Nabi (*shiddiqan nabiyyaa*) dan dijadikan rujukan untuk menjadi teman dalam meningkatkan kualitas hidup.

Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqamam mahmuda*). Mereka berani menyampaikan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan (*free from fraud or deception*). Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus (*openminded and straight forwardness*). Sehingga mereka memiliki keberanian moral yang sangat kuat. Seorang sufi terkenal, yaitu al-Qusyairi, mengatakan bahwa *shiddiq* adalah orang yang benar dalam suatu kata, perbuatan, dan keadaan batinnya.

Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan qalbu yang secara terus-menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang di dorong gelora cinta kepada ilahi (*mahabbah*

---

<sup>50</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, panduan perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 41

lillah). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam (calling from within) dan sebuah keterikatan (commitment, aqad, I'tiqad).<sup>51</sup>

Manusia jujur adalah manusia yang memiliki hati yang bersih, kematangan jiwa, kedewasaan, dan memiliki kearifan sikap. Kejujuran biasanya tidak lahir dari manusia yang memiliki watak munafik dan pendusta, tidak pula orang hasad.

Kejujuran sering diidentikkan dengan keluguan, karena adanya unsur yang berserikat, yaitu tidak adanya dusta. Namun sesungguhnya keduanya bisa dibedakan. Kejujuran lahir dari kepahaman dan kesadaran, sedangkan sikap lugu biasanya muncul dari seseorang tanpa pertimbangan.<sup>52</sup>

Adapun, perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dia siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dengan penuh sukacita. Tidak pernah terpikirkan olehnya untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain karena sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, dan sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri dan Tuhan.<sup>53</sup>

## 2) Macam – macam sidiq (jujur)

### (a) Jujur pada diri sendiri

---

<sup>51</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 41-190

<sup>52</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak...*, hal. 42

<sup>53</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan...*, hal. 191

Salah satu dimensi moral yang diahirkan sholat adalah kejujuran, keikhlasan dan ketabahan. Seseorang yang sedang melaksanakan sholat, begitu taat dan berusngguh-sungguh untuk mengikuti seluruh proses sejak dari takbir sampai salam. Tidak pernah kita dengar ada orang yang menipu jumlah rakaat dalam shalat walaupun dia shalat sendirian.

Shalat ritual telah melahirkan nuansa kejujuran dan melaksanakan seluruh kewajibanya dengan penuh rasa tanggung jawab. Bagi orang-orang yang sidiq, esensi shalat tidak berhenti pada ucapan assalamu'alaikum, tetapi justru ucapan itu merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan hasil shalatnya dalam kehidupanya secara aktual dan penuh makna manfaat.

Kita tidak akan pernah jujur pada diri sneidri selama tidak mempunyai makna hidup yang sejati yaitu berpihak kepada kebenaran. Juga selama tidak merasakan bahwa kebahagiaan sejati adalah terpenuhinya makna hidup tersebut.

Jujur pada diri sendiri juga berarti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi dan bentuk keberadaanya untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain. Dia menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih, dan otentik. Dia menyadari bahwa keberadaanya hanya punya makna bila memberikan manfaat bagi orang lain

secara terbuka (transparan) tanpa kepalsuan, apalagi menyembunyikan fakta kebenaran atau memanipulasinya. Inilah yang disebut keberadaan otentik atau berdiri lurus.

Jujur pada diri berarti dia “memulai dengan sikap disiplin, taat, dan mengakui kemampuan yang dimilikinya”. Dia mampu mengendalikan diri dan tidak ingin memaksakan kehendak apabila keinginannya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tidak terlintas untuk melakukan kepalsuan atau kebohongan hanya karena alasan “gengsi” atau “prestise” karena kejujuran berarti juga keberanian untuk mengatasi dirinya sendiri.<sup>54</sup>

(b) Jujur terhadap orang lain

Jujur terhadap orang lain bukan hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain, sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda,

*“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain.”*

Sikap jujur terhadap orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami mereka. Sehingga, seorang yang *shiddiq* mempunyai sikap empati yang sangat kuat dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima (*sence of stewardship*). Maka, tidak mungkin seseorang merasa gelisah berada bersama-

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 191-194

sama orang *shiddiqin* karena mereka adalah sebaik-baik teman yang penyantun dan penyayang serta direkomendasikan Allah.

Rasa empati merupakan salah satu ciri orang yang mempunyai sikap *siddiq*. Dirinya tidak mungkin terpengaruh tangan (*al-qu'ud*) melihat permasalahan disekitarnya. Sikapnya yang proaktif selalu bersiap diri untuk mengulurkan tangan memberikan pertolongan tanpa mengharapkan balasan apa pun karena apa yang dilakukannya hanya mengharapkan ridha Allah Swt.

Dengan meneladani akhlak Rasulullah saw., para *shiddiqin* ingin menjadikan kepribadian dirinya sebagai inspirasi dan motivasi yang kuat dalam rangka meningkatkan mutu dan memberdayakan kualitas orang lain (yang di dalam literatur manajemen dikenal dengan *super leadership*).<sup>55</sup>

(c) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah. Hal ini sebagaimana di dalam do'a iftitah, seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya bahwa sesungguhnya shalat, pengorbanan, hidup dan mati mereka hanya diabdikan kepada Allah Yang Mahamulia. Pernyataan ini merupakan komitmen yang secara terus-menerus harus diperjuangkannya agar tidak

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 195-197

keluar dan menyimpang dari arah yang sebenarnya. Itulah sebabnya di dalam al-Qur'an banyak ditemukan kata *shirath*, *syari'ah*, *thariqah*, *sabil* dan *minhaj*, yang semuanya memberikan makna dasar "jalan".

Al-Qur'an seakan-akan memberikan tamsil (metafora) bahwa kejujuran dan petunjuk menuju kebenaran hanya dapat ditempuh melalui jalan lurus, luas dan lapang (*shirathal mustaqim*) yang diberikan Allah untuk memudahkan manusia mencapai ridha-Nya.

Berkaitan dengan *shirathal mustaqim* ini, cendekiawan muslim Dr. Nurcholis Majid menjelaskan,

"Keotentikan hidup yang dihasilkan iman kepada Tuhan itu didapatkan dengan menempuh jalan lurus, berbentuk sikap jujur dan sejati secara ikhlas (murni). Keikhlasan itulah yang membawa kepada keutuhan hidup manusia."

Jujur terhadap Allah adalah soal hati nurani. Ada semacam sebangkah iman yang merasakan bahwa dirinya senantiasa dilihat Allah. Ada kamera Ilahiah yang secara terus-menerus menyoroti qalbunya. Dia merasakan bahwa senantiasa Allah hadir dan menampakkan diri dimana-mana.

Suasana batin yang merasakan kehadiran Allah, menyebabkan mereka tidak sekalipun terlintas untuk berbohong. Karena kebohongan bagi mereka merupakan kebodohan dan pengingkaran yang amat nyata terhadap keimanannya.



Hal ini tentu saja menjadikan gumapalan iman yang membuat dirinya menjadi tentram (aman) dan tidak pernah mempunyai keraguan sedikit pun di dalam membawa misinya yang selalu berada di atas jalan yang lurus untuk mengantarkan dan menyebarkan nilai-nilai kebenaran. Dengan modal kejujuran yang dimilikinya, mereka memberikan peringatan, seruan, dan ajakan mengembangkan kualitas hidupnya secara bersama, *syumul wasy-syami*' sempurna dan luhur.<sup>56</sup>

### 3) Manfaat Kejujuran

- (a) Kejujuran menenangkan hati
- (b) Kejujuran melahirkan berkah dalam hidup
- (c) Kejujuran mengantarkan cita-cita
- (d) Kejujuran bisa mendatangkan keuntungan tak terduga
- (e) Kejujuran menghasilkan kesetian<sup>57</sup>

#### b) Nilai Amanah

Amanah per definisi adalah titipan berharga yang dipercayakan Allah kepada kita atau aset penting yang dipasrahkan kepada kita. Konsekuensi sebagai penerima amanah tersebut, kita terikat secara moral untuk melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar.

Sebagai contoh seseorang mengakui bahwa anak adalah milik Allah yang dititipkan-Nya kepada orang tua untuk dididik dan dibesarkan sesuai kaidah-kaidah agama, maka penerima amanah, yaitu

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 199-200

<sup>57</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak...*, hal. 42

orang tua harus bertanggung jawab membesarkan anaknya hingga mencapai kedewasaan biologis-psikologis-spiritual, dan sudah tentu harus mendidik dengan baik dan benar.

Dengan kata lain, amanah mendahului tanggungjawab, tegasnya amanah melahirkan tanggungjawab. Dalam menunaikan amanah tersebut, yaitu ketika kita melaksanakan tanggungjawab, maka pelaksanaannya tidak boleh sekedar formalitas. Maksudnya tanggungjawab itu betul-betul harus kita laksanakan secara benar, baik esensinya maupun spiritnya. Sehingga mahasiswa tidak cukup hanya sekedar lulus ujian, tetapi kelulusannya haruslah dengan proses belajar yang benar, tidak menyontek. Di sini, amanah menuntut kesejatian, bukan hanya esensinya tetapi prosedurnya.

Sekarang, dengan kesadaran dan penghayatan bahwa kita mengemban amanah yang penting, maka muncullah perasaan benar, *feeling right* di dalam hati kita untuk melaksanakan seluruh kegiatan kita dengan baik dan benar. Dengan demikian kita akan berada dalam modus melakukan hal yang benar, dengan tujuan yang benar, dengan sikap yang benar, dan dengan cara yang benar pula. Bila ini dilakukan, seyogyanya hasilnya pun akan benar pula. Selain itu, kesadaran bahwa kita mengemban amanah, akan melahirkan kewajiban moral, yaitu bahwa nilai yang termuat dalam amanah itu kita hargai dengan semangat tinggi sehingga tumbuhlah perasaan bahwa ia harus dijaga, dipelihara, dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan sebenar-

benarnya. *Moral obligation* inilah yang disebut sebagai tanggungjawab.

Terkait dengan amanah, Allah berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui”* (QS. 08:07)

Selanjutnya amanah lain yang diberikan kepada kita adalah bakat, potensi biologis-psikologis-spiritual insani yang kini menjadi milik kita. Menurut Howard Gardner, seorang pakar kecerdasan dari Universitas Harvard, kita semua menerima kombinasi unik paling sedikit dari tujuh macam kecerdasan antara lain kecerdasan rasional-matematika, kecerdasan runag waktu, kecerdasan musikal, kecerdasan verbal, dan kecerdasan sosial.<sup>58</sup>

Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat, diantaranya:

- 1) Rasa tanggungjawab (*taqwa*). Mereka ingin menunjukkan hasil yang optimal atau islah.
- 2) Kecanduan kepentingan dan *sense of urgency*. Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>58</sup> Srijanti, purwanto S.K dan Wahyudi pramono, *ETIKA MAMBANGUN MASYARAKAT ISLAM MODERN*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2007), hal. 103-105

3) Al-amin, kredibel, ingin dipercaya dan mempercayai. Hidup baginya adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercaya. Struktur organisasi atau gaya manajemen apa pun yang dilakukan para *top executive*, akhirnya terpusat pada sejauh mana dirinya mampu mempercayai bawahannya dan pada saat yang sama memberikan dorongan atau motivasi agar dirinya mendapatkan kepercayaan. Keguncangan sebuah sistem, apakah sistem birokrasi yang paling rendah sampai pada sistem pemerintah, terletak pada sejauh mana presiden, kabinet, dan rakyatnya terkait dalam dua pola tersebut yaitu dipercaya dan mempercayai.

4) hormat dan dihormati (*honorable*). Hidup yang wajar dan mulia tidak harus menjadi seorang karismatik atau berupaya untuk membuat dirinya menjadi yang dikultuskan. Hidup harus berada pada tataran *mahabbah* 'rasa cinta'. Dia merasakan bahwa hanya mungkin dicintai bila dia pun terbuka untuk mencintai. Bagaimana aku memerlukan orang lain sebagaimana kau memperlakukan diriku sendiri.<sup>59</sup>

c) Nilai Ikhlas

Secara harfiah, ikhlas artinya tulus dan bersih. Adapun menurut istilah, ikhlas ialah mengerjakan sesuatu kebaikan dengan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Bagi orang yang ikhlas, suatu perbuatan baik tidak harus dikaitkan dengan imbalan atau

---

<sup>59</sup> <sup>59</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan...*, hal. 222

balasan, melainkan semata-mata ingin mendapatkan ridha Allah SWT. Jadi meskipun tidak mendapat imbalan apa pun dan dari pihak manapun, akan tetap melakukan perbuatan baiknya tersebut.<sup>60</sup>

Orang yang ikhlas adalah orang yang hatinya kosong dari kepentingan-kepentingan duniawi yang sifatnya hanya sementara. Kalau seseorang mengajarkan sesuatu dengan ikhlas, maka motif pekerjaan yang dilakukannya hanya semata-mata karena keyakinan bahwa pekerjaan itu baik dan harus dilakukannya.

Orang yang ikhlas sering diungkapkan dengan pernyataan lillahi ta'ala, untuk Allah yang Maha Tinggi, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Jika Allah telah menjadi motif dan tujuan suatu perbuatan, motif dan kepentingan duniawi menjadi gugur dan tidak selayaknya untuk dikejar.

Kata ikhlas seperti yang diucapkan dengan lillahi ta'ala adalah kosongnya hati seseorang dari egoisme dirinya sendiri yang sempit, dan hati yang kosong oleh egoisme, dengan sendirinya akan menyerap cahaya lillahi masuk dalam hatinya dan menjadi penerang terhadap apa yang benar, yang akan dilakukannya dan mana yang salah yang akan dihindarinya.<sup>61</sup>

Perkara besar yang dilupakan oleh kebanyakan guru dan pengajar, yaitu menanamkan prinsip keikhlasan ilmu dan amal kepada

---

<sup>60</sup> <http://www.bacaanmadani.com/2016/09/pengertian-dan-ciri-ciri-sifat-ikhlas.html> di akses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 07.00 WIB

<sup>61</sup> Musa asy'arie, *ISLAM keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), hal. 283

Allah SWT. Ini adalah perkara yang tidak banyak diketahui, karena jauhnya sebagian besar dari manhaj rabbani. Demi Allah, banyak ilmu yang berguna dan pekerjaan yang besar bagi umat, namun yang memilikinya atau yang mengerjakannya tidak bisa mengambil manfaat apa-apa, hilang bersama angin dan jadilah ia seperti debu yang beterbangan. Hal ini karena pelakunya tidak mengikhlaskan ilmu dan amalnya dan tidak menjadikannya di jalan Allah. Tujuan mereka bukan untuk memberikan manfaat kepada saudara-saudara mereka sesama muslim dengan ilmu, pengetahuan dan amal mereka. Tapi tujuan mereka adalah untuk mendapatkan kedudukan, pangkat, dan semacamnya. Oleh karena itu, ilmu dan amalnya berhak menjadi seperti debu yang beterbangan. Memang benar bahwa terkadang mereka bisa mengambil manfaat dengan ilmu pengetahuannya di dunia berupa pujian, sanjungan, dan sejenisnya. Namun itu semua pada akhirnya akan hilang.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya para guru dan pendidik menanamkan sifat mengikhlaskan ilmu dan amal kepada Allah, serta mencari pahala dan balasan dari Allah ke dalam jiwa anak didik mereka. Kemudian mereka mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang-orang, maka itu adalah anugrah dan nikmat dari Allah yang patut disyukuri.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Al-Muallimul Awwal Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2006), hal. 5-6

## D. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 relevansi penelitian terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
1.	Miftahul Lutfia 2015	Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung	Dari hasil penelitian tersebut di peroleh bahwa, guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa, yang meliputi nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan nilai kedisiplinan	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa, khususnya penanaman nilai kejujuran
2.	Novi Purnata Sari 2017	Peran guru pendidikan agama Islam terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung	Dari hasil penelitian tersebut di peroleh bahwa, guru PAI berperan penting dalam membiasakan siswa untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai religius	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan peran guru PAI dan nilai-nilai keagamaan pada siswa
3.	Uswatun Nisa' 2016	Program pelaksanaan kepesantrenan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di MTs Sultan agung Sumbergempol Tulungagung	Dari hasil penelitian tersebut di peroleh bahwa, program pelaksanaan kepesantrenan yang termasuk dalam muatan local dalam menanamkan nilai religius meliputi senyum, sapa, salam, saling hormat dan toleransi, puasa senin kamis, kegiatan sholat berjamaah, tadarus, dll.	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa
4.	Muthea	Peran guru	Dari hasil penelitian	Keterkaitan judul

	Hamidah 2015	PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung	tersebut di peroleh bahwa, guru PAI berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya melalui membimbing anak menemukan makna hidup, melibatkan anak dalam ibadah, melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur	penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan cara membimbing anak menemukan makna hidup, melibatkan anak dalam ibadah, melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur
5.	Ahmad Ulul Albab 2016	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung	Dari hasil penelitian tersebut di peroleh bahwa, strategi guru PAI perlu ditingkatkan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang di tulis Fatichatur Rohmah ini adalah sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam peningkatan kecerdasan spiritual dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Sedangkan perbedaanya adalah pada fokus penelitian dan tujuan penelitian. Penulis menggunakan indikator nilai keagamaan menurut sifat-sifat Rasul sebagai fokus masalah yaitu peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai sidiq, peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah, peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai ikhlas. Penanaman nilai keagamaan ini akan memberikan



hasil pada siswa berupa meningkatnya kecerdasan spiritual pada diri siswa. Sedangkan dalam penelitian terdahulu hanya membahas mengenai satu indikator, meningkatkan kecerdasan spiritual sendiri dan penanaman nilai-nilai keagamaan sendiri. Seperti contoh skripsi berjudul Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung, dengan fokus penelitian 1). Bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?, 2). Bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?, 3). Bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?.

#### **E. Paradigma Penelitian**

Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Nilai-nilai keagamaan memiliki beberapa macam, diantaranya nilai *sidiq*, nilai *amanah* dan nilai *ikhlas*. Dalam penanaman nilai ini guru memiliki beberapa peran yang harus dilaksanakan agar meningkatnya suatu kecerdasan spiritual pada diri siswa. Berdasarkan uraian diatas maka paradigam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**